

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nutrisi yang baik sangat penting untuk pertumbuhan anak. Pada awalnya, nutrisi dibutuhkan anak-anak adalah Air Susu Ibu (ASI), yang diberikan mulai dari usia 0 bulan hingga 6 bulan. Pada usia 6 hingga 24 bulan, anak-anak juga harus mendapatkan makanan tambahan yang disebut Makanan Pendamping Air Susu Ibu, yang merupakan makanan penunjang dari ASI dan berfungsi sebagai transisi ke makanan padat atau makanan keluarga. Bayi di bawah enam bulan diberikan makanan tambahan karena tubuh mereka dan sistem pencernaan belum sempurna. (Tatar dkk., 2024). Bayi akan kehilangan keinginan untuk minum ASI dan risiko diare, batuk-pilek, dan panas dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif (Estiningtias, 2019)

Periode pengenalan makanan pertama disebut makanan pendamping ASI dan dimulai pada usia enam bulan, dengan kesiapan pengembangan sistem pencernaan dan koordinasi rongga mulut untuk menerima makanan baru. Hal ini mewakili perubahan kebiasaan makan berdasarkan pola menyusui yang didalamnya terkandung zat yang bervariasi, dengan meningkatnya jumlah makanan sehat, akan menjaga kualitas proses menyusui dan makan hingga dua tahun atau lebih (Mawarni dkk., 2024).

Tingginya pemberian makanan pendamping ASI dini di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan, dukungan, masyarakat, budaya, dukungan oleh pemerintah, pelayanan kesehatan ibu serta anak, promosi

susu formula. Rendahnya pemberian ASI dan meningkatnya pemberian makanan pendamping ASI dini di Indonesia adalah dampak dari rendahnya pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI eksklusif. Praktik pemberian Air Susu Ibu eksklusif masih rendah dari target pencapaian. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 37,3% bayi 0-6 bulan di Indonesia mendapatkan ASI eksklusif, 9,3% mendapatkan ASI parsial, dan 3,3% mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan rata-rata dunia hanya 38%. United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyimpulkan bahwa hanya 35% bayi di dunia dan 39% di Negara berkembang mendapatkan ASI eksklusif (Harnawati, 2023).

Peran keluarga dalam pemberian makanan pendamping ASI sangat dibutuhkan karena keluarga adalah lingkungan utama bayi, dengan dukungan dan perhatian dari keluarga, bayi dapat menerima makanan tepat pada waktunya. Terlebih tradisi dari masyarakat Indonesia yang kebanyakan keluarga berperan dalam pola pengurusan anak khususnya dalam pengurusan bayi dalam hal pemberian makanan pendamping ASI. Salah satu budaya yang salah dalam masyarakat yang memberikan dampak negatif adalah dengan adanya pemberian MP-ASI dini, yang seharusnya MP-ASI diberikan kepada bayi usia > 6 bulan, tetapi sudah diberikan pada usia < 6 bulan pada bayinya (Estiningtias, 2019)

Salah satu faktor yang membuat angka pemberian makanan pendamping ASI dini terus meningkat adalah faktor sosial budaya masyarakat yang kuat, yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Ketika bayi berusia enam bulan, ibu-ibu biasanya memberinya makanan tambahan, seperti susu kental agar cepat gemuk, air tajin sebagai pengganti susu, atau pisang atau nasi agar tidak kelaparan.

Namun, kebanyakan ibu tidak menyadari pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi mereka dan dampak dari pemberian makanan tambahan sebelum usia enam bulan (Harmia, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2023) di puskesmas Serang pada tahun 2023, penelitian ini meneliti hubungan sosial budaya, pengetahuan, dan sumber informasi terhadap perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI dini kepada bayi usia 0-6 bulan di puskesmas Serang pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara sosial budaya dan perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI dini kepada bayi usia 0-6 bulan ($p = 0,001$).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Todo, cakupan ASI eksklusif dari tahun 2022 hingga 2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022 sebesar 60%, pada tahun 2023 65% dan pada tahun 2024 sebesar 63%. Data tersebut masih menunjukkan masih dibawah target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI (2019) yaitu umlah bayi yang mendapat ASI Eksklusif sekitar 68,7%. jumlah tersebut menurun menjadi 65,8% rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah sosial budaya (Irinericy, 2025)

Berdasarkan wawancara kepada Bidan di pelayanan puskesmas pembantu Desa Popo, mengatakan bahwa pemberian makanan pendamping ASI saat bayi masih banyak karena kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan. Kebiasaan masyarakat memberikan makanan pendamping ASI masih sangat kental, keyakinan masyarakat bahwa bayi yang diberi makanan pendamping ASI dini akan cepat pertumbuhannya, serta ibu akan akan dimarahi oleh anggota

keluarga yang lain (terutama orang tua) jika bayi tidak diberi makanan pendamping ASI.

Hasil studi pendahuluan dengan 10 orang ibu yang mempunyai bayi 0 sampai 6 bulan, pada saat kunjungan dipelayanan puskesmas pembantu desa Popo, diketahui bahwa tujuh dari 10 orang ibu telah memberikan Makanan pendamping ASI pada saat usia bayi kurang dari enam bulan. Tiga diantaranya mengatakan anaknya rewel dan suka menangis jika hanya diberi ASI saja dan tidak diberi makanan tambahan. Serta terdapat seorang ibu mengatakan air susunya hanya sedikit dan tidak cukup untuk bayinya sehingga ia memberi makanan tambahan berupa bubur bayi instan sejak bayinya memasuki usia 5 bulan.

Berdasarkan data di atas maka, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu Pada Bayi 0 Sampai 6 Bulan Di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan yang akan diteliti adalah apakah ada hubungan sosial budaya dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu pada bayi 0 sampai 6 bulan di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan sosial budaya dengan pemberian makanan

pendamping air susu ibu pada bayi 0 sampai 6 bulan di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi sosial budaya dalam pemberian makanan pendamping Air Susu Ibu pada bayi kurang dari 6 bulan di Pelayanan Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi pemberian makanan pendamping Air Susu Ibu pada Bayi yang berusia kurang dari 6 bulan di Pelayanan Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai tahun 2025.
- c. Menganalisis Hubungan Sosial Budaya dengan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu Pada Bayi di Pelayanan Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Sosial Budaya dengan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu Pada Bayi

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perkembangan ilmu kebidanan

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai pertimbangan masukan untuk menambah wawasan tentang Makanan Pendamping air Susu Ibu serta mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam hal kesehatan ibu dan anak.

b. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi dan pengetahuan tentang pemberian Makanan Pendamping Air susu ibu terlalu dini.

c. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Dapat memberikan gambaran secara objektif kepada Puskesmas tentang pengetahuan pemberian Makanan Pendamping ASI terlalu dini sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai gambaran atau informasi atau data untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan Makanan Pendamping air susu ibu